

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia sejak lahir sampai usia 6 tahun. Anak merupakan anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT. Sebagaimana amanah mereka adalah titipan yang harus dijaga, diperlakukan dengan baik, juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus berusaha mendidik anak-anaknya dengan ilmu dan tsaqofah Islam yang dimilikinya demi mewujudkan cita-cita mereka dimasa mendatang. Adapun sebagai pendidik di sekolah haruslah memiliki bekal, baik materi atau spiritual yang kuat sebagai keteladanan bagi anak.

Anak sejak penciptaannya telah dibekali akal dan pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitar anak. Hal ini pula sejalan dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ



Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi". (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).
Abu Abdullah dalam Harahap (2017, h. 3)

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangat pesat, tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia di atasnya. Begitu pula perkembangan otak anak, otak sebagai pusat koordinasi berbagai kemampuan manusia tumbuh dan berkembang sangat pesat pada anak usia dini. Pemberian stimulasi pendidikan pada saat pertumbuhan fisik anak yang pesat dan otak sedang tumbuh dan mengalami kelenturan atau pada usia kematangannya akan mendapat hasil yang maksimal dibandingkan pada usia sebelumnya dan sesudahnya. Dengan begitu sebagai pendidik perlu memahami kapan munculnya masa peka dan kematangan anak tersebut.

Dalam kehidupan anak terdapat berbagai macam aspek yang berkembang sehingga dikelompokkan dalam 6 aspek perkembangan dan diupayakan berkembang secara optimal agar anak dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut (Nurfadillah, 2016), aspek perkembangan anak usia dini dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 terdiri aspek perkembangan moral dan agama, fisik (motorik halus dan kasar), kognitif (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata dan komunikasi), sosial emosional dan seni.

Pada prinsipnya, perkembangan merupakan proses alami makhluk hidup yang tidak mengenal kata berhenti berbagai perubahan secara bertahap akan dialami oleh individu hingga sampai pada tingkat kedewasaan atau kematangannya. Dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dini sangat penting terlebih pada usia anak mengalami fase keemasan dalam

hidupnya, sehingga upaya yang dicapai akan maksimal dibandingkan pada usia sebelumnya atau sesudahnya.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian, dalam belajar anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang harus dipahami serta menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Sujiono dalam (Arsita 2017) kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkrit berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasar potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya.

Fhadillah dalam (Imamah, 2019) menyimpulkan berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat:

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai

hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.

e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.

f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.

h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.

i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan hal-hal yang membahayakannya.

j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

k. Bergairah dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu melakukan aktivitas yang menyebabkan perubahan tingkah laku pada dirinya.

l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Adapun dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, anak didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan ide, berkreaitifitas, berinteraksi dengan lingkungan demi memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru. Sehingga meningkatnya perkembangan dan potensi anak menjadi tugas utama seorang guru dalam menyiapkan lingkungan yang baik, alat dan ide-ide yang mendukung pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar bagi anak.

2.1.3 Aktivitas Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang sedang di fase masa keemasan dalam hidupnya dimana seorang anak masih bebas melakukan sesuatu dalam hidupnya dengan hati yang masih bersih seperti kertas putih yang kosong tanpa coretan setitikpun. Dunia anakpun hanyalah bermain, bermain dan bermain, bahkan menganggap bermain adalah hal yang sangat serius. Ketika anak menginjak umur 3 tahun, baru akan mengenal dunia baru mereka yakni sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Tujuan berdirinya PAUD adalah sebagai upaya membangun karakter, membimbing dan mengasuh kemampuan anak.

Kegiatan-kegiatan didalamnya dirancang menjadi kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar anak dapat bermain sekaligus belajar dan mendapatkan bekal untuk memperoleh kesempatan juga pengalaman dalam membantu perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa agar dapat membuat anak aktif dan senang. Anak belajar dengan interaksi pada

alat-alat permainan dan berbagai media yang telah disiapkan. Proses tersebut membuat anak belajar sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan.

2.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini ini adalah usia ketika individu sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga pada fase ini sering disebut sebagai usia keemasan atau "*the golden age*" yaitu usia yang berharga dan sangat penting dibanding usia selanjutnya. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting dan fundamen dalam kehidupan anak dimasa selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Trianto, 2013).

Masa ini sangat menentukan anak dalam mengembangkan potensinya dan menentukan kualitas manusia dimasa depan.

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas, 2003, h. 4).

Masa ini sekaligus menjadi masa yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika dilihat dalam pentingnya memberikan stimulus terbaik sebagai peletak dasar terbentuknya generasi yang unggul dengan iman dan taqwa dimasa depan. Ketika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian yang serius dari pendidik dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya, dikhawatirkan tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun satuan pendidikan anak usia dini terdiri dari satuan pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), satuan pendidikan

non-formal seperti Kelompok Bermain (KB), dan satuan pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pendidikan anak usia dini adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi anak usia dini, sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi sampai seterusnya. Jika anak tidak terbiasa dengan kondisi lingkungan yang baru maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat dan tidak maksimal, bisa saja anak mengalami kesulitan beradaptasi dan kesulitan memahami pembelajaran pada lingkungan Sekolah Dasar (SD).

2.2.1 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama yaitu dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan moral dan agama, kognitif, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, sosial emosional, dan seni. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Arsita (2017) “Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya” (h. 25). Hal ini menjadi penting karena menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa antara perkembangan yang dialami anak usia dini dengan capaian keberhasilan mereka di masa depan memiliki hubungan yang sangat erat.

Sehubungan dengan fungsi-fungsi yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan pendidikan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai usia dan potensinya.

- b. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga dapat dilakukan intervensi diri.
- c. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).
- d. Membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- e. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. (Musbikin, 2010, h. 47-48).

Sehingga hal ini menjadi penting bagi setiap pendidik dalam memperhatikan strategi maupun media yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran bagi peserta didik, terkhusus anak usia dini yang sangat perlu bimbingan dan pendidikan yang menyenangkan sebagai stimulus optimalnya tumbuh kembang anak.

2.2.2 Prinsip Pembelajaran TK/RA

Standar kompetensi PAUD dalam (Dimiyati, 2016) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran pada pendidikan TK/RA mengacu pada prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Berorientasi pada prinsip perkembangan
 - a. Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis.
 - b. Siklus belajar anak selalu berulang.
 - c. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.

- d. Minat dan keingintahuan anak motivasi belajarnya.
 - e. Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.
2. Berorientasi pada kebutuhan anak

Anak usia dini merupakan sosok individu yang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik dan psikis.
 3. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

Upaya-upaya yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan ajar, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.
 4. Menggunakan pendekatan tematik

Tema diangkat dengan tujuan menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh dan memperkaya perbendaharaan kata anak
 5. Kreatif dan inovatif

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dirancang dengan memanfaatkan APE (Alat Permainan Edukatif).
 6. Lingkungan kondusif

Lingkungan belajar baik ukuran ruangan dan lingkungan belajar hendaknya dikelola secara baik sehingga menarik, nyaman, dan aman bagi anak dalam bermain.

7. Mengembangkan kecakapan hidup

Pengembangan kecakapan hidup anak disesuaikan dengan kehidupan anak dan didasarkan pada kebiasaan yang dimiliki anak. Kecakapan hidup yang dikembangkan berorientasi pada kemampuan untuk mendorong dirinya sendiri, disiplin, tanggungjawab, gotong royong, tenggang rasa, dan empati terhadap orang lain.

Hasil belajar anak akan meningkat lebih baik jika pendidik mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, nyaman dan menyenangkan bagi anak.

2.3 Deskripsi Pengembangan Moral Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin, bentuk tunggal kata ‘moral’ yaitu *mos*, sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama, yaitu tata cara, kebiasaan, atau adat istiadat (Susanto, 2015). Sedangkan Ouska dan Whellan dalam (coretanseadanya.blogspot, 2012) mengemukakan bahwa moral adalah prinsip baik-buruk dan melekat dalam diri individu / seseorang. Moral dalam arti istilah adalah sesuatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan secara layak bisa dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Kata moral sering dikembangkan menjadi ‘moralitas’ yaitu berasal dari kata sifat latin *moralis* yang mempunyai arti sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Susanto, 2015). Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-

buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Adapun istilah demoralisasi berarti kerusakan moral.

Menurut Helden dan Richards dalam Anggraini (2018) mengemukakan bahwa “moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan” (h. 15).

Sedangkan Atkinson dalam Anggraini (2018) berpendapat bahwa “moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan” (h. 15).

Maka dapat dipahami bahwa moral merupakan pemikiran atau pandangan seseorang terhadap setiap perilaku baik atau buruk yang menjadi prinsip hidup dan aturannya dalam menjalani kehidupan.

2.3.2 Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Santrock dalam (Maryam 2012) mengatakan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar dan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral menurut Nida (2013) “adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial” (h. 280). Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku dalam menentukan aturan sebagai standar mengenai konsep benar dan salah.

Maka, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah suatu perkembangan terhadap pandangan yang muncul dari kesadaran terhadap perilaku baik dan buruk sesuai dengan prinsip atau aturan yang berlaku dalam

berbagai situasi. Pandangan tersebut akan terus berkembang dengan semakin bertambahnya pengalaman manusia terhadap interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral terdiri dari dua dimensi yaitu, dimensi intra personal yang mengatur aktivitas seseorang yang terlibat dalam interaksi sosial, dan dimensi interpersonal yang mengatur sosial dan penyelesaian konflik (Susanto, 2015). Adapun Perkembangannya dapat dilihat dari cara bersikap anak, cara berhubungan dengan orang lain, cara berpakaian, serta sikap atau kebiasaan anak saat makan. Jadi perkembangan moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.3.3 Tahapan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Adapun dalam tahapan perkembangan nilai-nilai moral dan agama Lawrence Kohlberg menggunakan pendekatan dasar Piaget dalam meneliti tentang perkembangan moral pada anak. Setiap tahap ditandai oleh struktur mental khusus yang diekspresikan dalam bentuk khusus penalaran moral.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Kohlberg dalam Anggraini (2018) menjelaskan tiga tingkat perkembangan moral, masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terdiri dari enam tahap, yaitu:

(1) Pre-conventional Level, the level is divided into the following three stages: stage 1 (the punishment and obedience orientation), stage 2 the instrumental relativist orientation. (2) Conventional Level, the level consists of the following two stages: stage 3 (the interpersonal concordance or “good boy-nice girl” orientation), stage 4 (the “law and order” orientation), (3) Post-Conventional, Autonomous, or Principled Level, the level has the two following stages: stage 5 (the social contract legalistic orientation “generally with utilitarian overtones”), stage 6 (the universal ethical-principle orientation). (h. 16).

Berikut penjelasan tahapan perkembangan moral yang di kemukakan oleh Kohlberg dalam Imamah (2019):

1. Tingkat Moralitas Prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap dua tingkat ini anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

2. Tingkat Moralitas Konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

3. Tingkat Moralitas Pascakonvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Pada tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

Perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Arsita (2017) adalah ukuran dari tinggi rendah moral seseorang berdasarkan

perkembangan penalaran moralnya, ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia. Sehingga lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik.

Pada tingkat 1 perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Anggraini (2018) adalah tingkat prakonvensional. Dimana prakonvensional dimiliki oleh anak dibawah umur 10 tahun. Pada tingkat ini, tahap perkembangan dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Tahap 1: Orientasi patuh dan takut hukuman: Dalam tahap pertama tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Anak menganggap perbuatan baik apabila ia memperoleh ganjaran atau tidak mendapat hukuman. Oleh karena itu tingkahlaku anak diarahkan untuk mendapatkan ganjaran tersebut dan menghindarkan larangan-larangan yang akan memberinya hukuman.
- b. Tahap 2: Orientasi naïf egoistis/hedonisme instrumental: Pada tahap ini, seseorang menghubungkan apa yang baik dengan kepentingan, minat dan kebutuhan dirinya serta ia mengetahui dan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Seseorang menganggap yang benar apabila kedua belah pihak mendapat perlakuan yang sama, yaitu yang memberikan kebutuhan-kebutuhan sendiri dan orang lain, semacam moralitas jual beli. Perspektif timbal balik ini masih bersifat sangat pragmatis. Tahap ini juga disebut tujuan instrumental oleh karena tindakan itu dianggap benar jika secara instrumental dapat menyenangkan, memuaskan diri sendiri dan orang lain. Tahap ini berbeda dari tahap moral orientasi patuh dan takut (h. 17-18).

1.2.4 Perilaku Moral Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam berperilaku akan menentukan keburukan suatu perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, begitupun dengan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan

dan kebutuhannya sendiri. Jadi anak-anak pada tahap ini akan berperilaku taat sesuai apa yang menurut anak dirasakan baik dan yang menghasilkan hadiah.

Adapun menurut Albert Bandura dalam Harahap (2017) pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral. Ukuran-ukuran moral yang dia yakini tersebut, yaitu seseorang tidak akan merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukan menyalahi atau melanggar nilai-nilai kehidupan yang diyakininya tidak baik.

Pendidikan moral menurut pemikiran Albert Bandura dalam Harahap (2017) mengemukakan terdapat dua metode, yaitu: *Conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Hal ini berarti pembiasaan suatu perilaku dengan menunjukkan mana perilaku yang mendapat reward (hadiah) mana yang mendapatkan punishment (hukuman) sehingga nantinya perilaku tersebut akan ditirunya. Dengan kata lain seorang anak akan meniru suatu tindakan oleh seseorang yang ada dilingkungannya apakah perilaku tersebut mendapatkan hadiah (baik) ataupun mendapat hukuman (buruk).

Menurut Syaodih dalam (Purba, 2013) menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (*imitation*) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman (h. 2).

Perkembangan moral pada anak tidak hanya bertahap, tetapi juga berkelanjutan. Prinsip ini menjelaskan bahwa peningkatan perubahan dalam 8 kesadaran moral akan terus berlanjut sejalan dengan tahapan perkembangan usia anak, tugas-tugas perkembangan dalam setiap periode, serta harapan masyarakat akan peran sosial yang ditampilkan seseorang dalam setiap periode perkembangan (Maria dalam Hanifunn'am & Aziz, 2018, h. 9).

Maka perkembangan moral anak merupakan perubahan perilaku anak yang dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam menentukan perilaku baik dan buruk setelah proses penginderaan anak terhadap tingkahlaku orang lain dilingkungan sekitarnya sebagai pemuasan keinginan dan kebutuhan anak berdasarkan pengalamannya.

1.2.5 Ciri-Ciri Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Jean Piaget dalam Winda (2014) mengamati ciri-ciri perkembangan moral anak usia dini sebagai berikut:

1. Anak usia dua tahun mereka bermain tidak dengan anjuran yang dikendalikan aktifitas mereka (aktifitas motorik) tidak ada kesadaran yang mengatur penggunaan permainan.
2. Anak usia 2-6 tahun mulai muncul secara berangsur-angsur kesadaran akan peraturan. Akan tetapi dia akan menganggap peraturan itu tidak suci, tidak dapat diganggu gugat, pelaksanaan peraturannya bersifat egosentris artinya hanya menirukan apa yang dia lihat.

Ciri-ciri lain pada fase ini diantaranya:

- a. Anak mampu merasakan kasih sayang.
- b. Anak meniru sikap, nilai, dan perilaku orang lain.
- c. Anak menghargai, memberikan, dan menerima.
- d. Anak mencoba memahami orang lain dilingkungan sekitar.
- e. Anak mulai mengenal sopan santun.
- f. Anak mengenal dan mempraktekan aturan sekolah.
- g. Anak mulai mengenal otoritas seperti anak mau diperintahkan.
- h. Anak memahami aturan, norma, dan etika, seperti berdoa.

3. Anak usia 11-12 tahun anak berkembang menuju pada kemampuan berfikir abstrak dimana pada saat itu dirasakan pentingnya aturan. Tindakan ada hal yang kecil polos dan perhatian yang mungkin dapat mempengaruhi permainan mereka.

1.2.5 Tujuan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral anak usia dini diharapkan dapat mewujudkan kepribadian setiap orang yang berbudi pekerti dengan nilai estetika, moral, norma, dan nilai yang dimiliki. Upaya preventif yang ditempuh peneliti agar tidak terjadi perubahan terhadap tatanan moral yang berlaku, adalah dengan membudayakan cerita dalam proses pembelajaran dikelas. Maka, rancangan penelitian diawali dengan penentuan cerita yang digunakan harus berasal dari kisah yang berisi panduan hidup berbasis pada pandangan hidup dan nilai hidup yang visioner dan positif bagi perkembangan hidup anak dimasa depan.

Adler dalam (Maryam 2012) mengatakan bahwa perkembangan moral dibutuhkan dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

1. Anak mampu beradaptasi diberbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur.
2. Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturenya.
3. Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggungjawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka terhadap perubahan.

Berdasarkan uraian diatas sangat jelas bahwa pendidikan anak usia dini menjadi penting sebagai fondasi awal dalam membentuk pendidikan anak yang bertujuan agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan secara sehat.

2.4 Deskripsi Perkembangan Agama Anak Usia Dini

Ketika berkembang moral begitu penting pada kehidupan anak, begitupun halnya dengan perkembangan agama anak, perkembangan agama anak sejak dini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak diusia dewasanya. Pendidikan mendasar yang dibutuhkan anak sejak dini ialah pemahaman agama, sebab pemahaman ini menjadi pondasi kokoh terciptanya generasi yang berakhlak mulia serta insan yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2.3.1 Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari suatu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau.

Adapun secara istilah agama diartikan sebagai serangkaian praktik tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan tuntunan terhadap perilaku yang semestinya dilakukan atau dihindari oleh seseorang sesuai kepercayaan yang diyakininya.

Kata agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*versi online*) diartikan sebagai suatu ajaran atau sistem yang mengatur kata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia serta manusia dengan lingkungannya (Setiawan dalam Praditha, 2018, h. 18).

Hidayat dalam Praditha (2018) mengatakan bahwa agama adalah aturan dan wahyu yang sengaja diturunkan oleh Tuhan melalui utusan-Nya (Rasul) agar manusia dapat hidup teratur, damai, bermartabat, dan bahagia baik didunia maupun diakhirat (h. 19).

Agama merupakan manifestasi dari keberadaan naluri setiap manusia yang menjadi fitrah dalam penciptaannya, dengan kata lain melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh yang ada diluar individu atau sesuatu yang menguasai dirinya. Keimanan yang sempurna menjadikan agama sebagai sistem yang mengatur segala aspek kehidupan agar berjalan sesuai aturan dan tuntunan Sang Maha Pencipta.

2.3.2 Perkembangan Agama Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai agama sejak dini merupakan hal yang sangat penting karena dapat membentuk kepribadian dan mental spiritual dan keagamaan anak dimasa depannya. Nilai merupakan suatu kualitas yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman bagi seseorang dalam bertindak pada situasi sosial tertentu dan dalam memandang keberadaan sesuatu tersebut apakah baik, benar dan berharga.

“Nilai agama adalah konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci dan menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat” (Saputra, 2014, h. 199).

Jadi perkembangan agama anak usia dini adalah perkembangan penalaran terhadap perilaku yang semestinya dilakukan atau dihindari oleh seseorang sesuai kepercayaan yang diyakininya.

2.3.3 Tujuan Perkembangan Agama Anak Usia Dini

Nilai agama dalam Islam mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Maka, penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan suatu upaya dalam mengenalkan dan mengajarkan prinsip dasar ajaran agama kepada anak dari sejak dini sehingga dapat memahami serta menerapkannya agar kelak terbiasa melaksanakan ajaran agamanya tersebut.

Menurut (Sarkawi, 2008) upaya melakukan perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk sering diistilahkan dengan bentuk ketaqwaan. Taqwa dapat diartikan sebagai awas, hati-hati, menjaga diri, memelihara, dan keselamatan diri dapat diusahakan dengan melakukan hal yang baik dan benar (Syariat-Nya).

Ilmu yang ada dalam ajaran Islam harus diajarkan kepada anak sejak dini melalui pendidikan, karena diusia inilah merupakan masa-masa keemasan bagi otak anak dalam pembentukan tumbuh-kembang anak secara optimal. Pemberian keteladanan dan pembiasaan dapat dijabarkan dalam berbagai kegiatan permainan dan pembelajaran yang menarik, agar anak tertarik dalam kegiatan yang edukatif dan menyenangkan. Maka perlu menggunakan metode pembelajaran yang itu bisa dimasukkan nilai-nilai moral dan agama, sehingga penanaman nilai moral dan agama dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan belajar anak yang nyaman dan menyenangkan.

2.3.4 Tahapan Perkembangan Agama Anak Usia Dini

Menurut Harms dalam (Nuryanto & Sidik, 2017) ia menyimpulkan bahwa hanya ada tiga tahapan tentang pemikiran atau perkembangan beragama pada anak. Yaitu perkembangan beragama pada anak usia 5-6 tahun yaitu berada pada tahap *firetale* (usia 3-6 tahun) dimana pada tahap ini anak mempresentasikan keadaan Tuhan seperti raksasa, hantu (ghaib), malaikat bersayap, dan lain sebagainya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 137 bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai moral dan agama pada anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain. (Permendikbud, 2014, h. 21).

(Umi Mukaromah, 2014) Menuturkan bahwa masa anak-anak adalah masa sebelum masa remaja, yaitu masa sebelum umur 12 tahun, dimana masa tersebut sebenarnya mengandung tiga periodisasi perkembangan, yaitu:

1. Umur 0,0-2,0 tahun disebut masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Pada umumnya jika anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama, bertambah kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan fisik dan juga dalam pembentukan pribadi anak pada masa ini.

2. Umur 2-6 tahun disebut masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak terjadi perkembangan psikis yang terbesar. Anak mulai sadar akan dirinya dan mulai mengenal antara dirinya dan orang lain. Masa ini disebut orang masa berat dengan masa individualism yang pertama, yaitu suatu masa dimana anak menunjukkan kecenderungannya untuk berkeras kepala, suka menolak perintah dan saran-saran dari orang lain. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain:

1. Ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan serta berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya.
2. Perasaan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang, hal ini dapat terlihat dalam pergaulan anak dengan teman-temannya.
3. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
4. Telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar, hingga memiliki minat, kecekatan, dan pengetahuan.

(Suyadi, 2010) menjelaskan perkembangan nilai-nilai moral-keagamaan pada anak usia 5-6 tahun, yaitu mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an, seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Naas, mampu menghafal gerakan sholat secara sempurna, mampu menyebut beberapa sifat Allah, menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik-

adiknya atau anak dibawah usianya, dan pandai mengucapkan syukur dan terimakasih. Terbentuknya persamaan perkembangan moral dan agama anak akan lahir pula generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur, dengan sikap sopan santun, dan kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.

2.3.5 Sifat-Sifat Agama pada Anak Usia Dini

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka akan melihat dan mengikuti apa saja yang dikerjakan atau diajarkan orang dewasa atau orang tua mereka mengenai sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Berdasarkan hal itu, maka (Mansur, 2011) mengemukakan bentuk sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)
Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.
2. *Egosentris*
Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
3. *Anthropomorphis*
Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia.
4. *Verba dan Ritualis*
Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara *verbal* (ucapan) mereka menghafal secara *verbal* kalimat-

kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka.

5. *Imitatif*

Tinda keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum yang ada pada anak sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak (h. 52).

Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia. Maka penanaman nilai agama dan moral pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (*golden age*).

Tabel 2.1

(Permendikbud, 2014) Indikator Pencapaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun.

No	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
1	Mengetahui agama yang dianutnya	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="798 1601 1404 1792">▪ Mampu menyebutkan ciptaan Tuhan, seperti: manusia, bumi, langit, tanaman dan hewan. <li data-bbox="798 1814 1404 1964">▪ Menyayangi ciptaan Tuhan, seperti: member makan pada hewan, menyirami

		tanaman, menyayangi teman-teman.
2	Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan waktu-waktu beribadah ▪ Mengerjakan gerakan beribadah, seperti: berwudhu, adzan, sholat, berdo'a, dll.
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertutur kata baik dan sopan sesama teman. ▪ Menghormati guru dan orang yang lebih tua. ▪ Mau meminta maaf dan memberi maaf. ▪ Suka menolong.
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpenampilan rapih dan bersih, seperti: mandi pagi sebelum kesekolah, memotong kuku jika sudah panjang, duduk saat makan dan minum, dll. ▪ Menjaga kebersihan lingkungan, seperti: makan dan minum tidak terhambur, membuang sampah pada tempatnya, dll.
5	Mengetahui hari besar agama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan hari raya dan tempat ibadah dalam Islam. ▪ Menyebutkan hari raya dan tempat ibadah agama lain.

2.4 Metode Bercerita Kisah Islami

Terkait dengan perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini, dapat digunakan melalui beberapa metode salah satunya dengan metode bercerita. Metode bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan berbagai nilai yang berlaku dalam masyarakat.

2.4.1 Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kita untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut kamus bahasa Indonesia metode adalah cara sistematis dan terdapat secara baik untuk mencapai tujuan (Pena dalam Pratiwi, 2018, h. 12).

“Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal” (Sanjaya, 2008, h. 148).

(Djamarah dalam Ilmi, 2017) Mengatakan bahwa “metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan” (h. 90).

Jadi dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau strategi yang ditempuh seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2.4.2 Pengertian Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan dalam bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.

(Henri dalam Kusnilawati, Fauziddin, Astuti, 2018) menyatakan bahwa “bercerita dapat diartikan menuturkan suatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang

rekaan atau lakon yang diwujudkan dalam gambar” (h. 30). Menggunakan metode bercerita merupakan cara bertutur kata dalam menyampaikan cerita atau memberikan penerangan pada orang lain secara lisan.

“Metode bercerita mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini, karena bisa membiasakan anak untuk berperilaku sopan, mau mengucapkan salam, mau berbagi mainan, mau bekerjasama tidak mudah marah, mudah memaafkan, dan memberikan contoh-contoh positif pada anak, menciptakan lingkungan yang baik, yang harmonis penuh ketata sopanan” (Sari, 2016, h. 44).

Pendapat lain juga mengatakan “ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir secara abstrak” (Sabi’ati Amin, 2016).

Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru menceritakan suatu cerita atau kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu (Arsita, 2017). Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap.

Kegiatan bercerita merupakan cara yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan pesan-pesan, nilai-nilai, maupun informasi kepada anak yaitu secara lisan baik menggunakan alat atau tanpa alat, dengan menggunakan metode penyampaian yang menarik, sehingga menjadi menyenangkan untuk didengarkan oleh anak. Menurut Moeslichatoen dalam (Harahap, 2017) “menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak, ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan disertai memorinya merekam beberapa kabar berita pada masa usia 5-6 tahun” (h. 8).

Menggunakan metode bercerita dapat menjadi media pembelajaran bagi anak usia dini untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu secara lisan kepada anak. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Menurut Isjoni (2009), “Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak” (h. 90). Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang guru yang bertanggungjawab dalam memberikan pembelajaran terbaik kepada anak, maka tentu aspek perkembangan moral dan agama anak tidak lepas dari pantauan guru sejauhmana tingkat perkembangannya. Anak yang telah mendapatkan pengajaran disekolah dengan tujuan membentuk kepribadian anak yang baik, maka anak tidak hanya sekedar mengetahui atau disampaikan terkait hal-hal apa saja yang boleh dilakukan ataupun tidak, namun juga perlu dikuatkan dengan pengetahuan mereka atas alasan mengapa perbuatan tersebut perlu dilakukan atau ditinggalkan.

Maka dari itu, pendidik perlu memberikan pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada anak dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik agar mudah dipahami oleh anak aspek moral dan agamanya mengalami peningkatan. Sehingga anak perlu mengetahui contoh keteladanan dan manfaat yang bisa dia dapatkan, tidak hanya dapat mengamalkan tapi juga kesenangan anak karena semakin mengenal dan

menyayangi Tuhannya. Inilah yang diharapkan agar dimiliki setiap anak dalam mendukung dan meningkatkan perkembangan moral dan agama anak usia dini. Maka penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan pengembangan moral dan agama anak dengan harapan dapat menjadi metode yang terbaik digunakan seorang guru, karena adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki metode tersebut.

Menurut Fanani dalam Mitrawati (2016) berpendapat bahwa fungsi cerita atau kisah Islami dalam pendidikan anak sebagai berikut:

1. Sebagai sarana kontak batin antar guru/ustadz atau orangtua dengan anak-anak.
2. Sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
3. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak agar mampu memberikan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak).
4. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik.
5. Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak.
6. Sebagai sarana pengembangan kemampuan bahasa anak.
7. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak.
8. Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengalaman anak.
9. Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis; dan
10. Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan (h. 4).

Maka berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu bentuk strategi pembelajaran penanaman nilai-nilai kepada anak yang dilakukan secara lisan, dengan alat atau tanpa alat, penyampaiannya dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah kisah teladan untuk didengarkan dan diamalkan dengan rasa yang menyenangkan.

2.4.3 Pengertian Kisah

Pengertian kisah menurut Handayu dalam (Susanti, 2013) merupakan “salah satu jenis cerita yaitu cerita Islami dikenal dengan sebutan kisah, yaitu sejenis cerita yang penyampaiannya berasal dari Al-Qur’an dan kisah teladan lain yang dibaur” (h. 40). Untuk menyeimbangkan dengan nilai agama anak maka dalam Islam telah dijelaskan berbagai macam cara yang tepat dalam membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai tersebut dituangkan melalui metode bercerita dengan mengambil kisah Islami anak-anak agar lebih terpercaya dan memuaskan, karena berasal dari sejarah keteladanan sahabat-sahabat mulia dan pengikut Rasulullah SAW.

Hal ini juga dijelaskan dalam (Al-Qur’an, 12: 111), Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلًا
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf: 111).

Adapun penggunaan kisah yang diangkat melalui suatu kisah teladan dengan alasan utama, yaitu secara kodrat manusia adalah makhluk peniru atau suka melakukan sesuatu hal yang sama dilihatnya. Apalagi ketika ditujukan pada anak-anak yang akan mudah meniru sesuatu yang dikenalnya, baik perilaku maupun ucapan orang lain.

Cerita yang akan dibawakan harus menarik perhatian anak, tetap dengan keutuhan tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan pada anak usia dini. Menggunakan metode bercerita yang diambil melalui kisah-kisah teladan dan inspiratif akan sangat bermanfaat dengan memuat isi pengajaran yang mulia, menarik dan menyenangkan bagi anak itu sendiri. Latif dalam Denita (2017) Mengungkapkan “metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa yang didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam” (h. 8).

Cerita dalam Al-Qur’an sangat baik diterapkan dalam dunia pendidikan. Apalagi pada tahap anak usia dini dengan bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai anak. Dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah yang menjadi ciri khas atau karakteristik sebagai kelebihan yang dimiliki metode tersebut.

Adapun dengan kegiatan bercerita, Bachtiar dalam Kusnilawati, dkk, (2018, h. 31) mengemukakan kegiatan rinci dalam pelaksanaan metode bercerita dapat dilakukan dengan berpedoman pada tahapan berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita kepada anak.
2. Melakukan organisasi anak, terhadap posisi dan tempat duduk kegiatan yang dilakukan anak selama bercerita.
3. Mengatur bahan, alat dan media yang diperlukan dalam bercerita.
4. Membuka cerita: menggali pengaman anak dan mengaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran kegiatan ini dikenal dengan istilah apersepsi.
5. Melaksanakan cerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar.
6. Mengaktifkan anak dalam bercerita baik secara fisik, maupun emosional, misalnya: memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat

- dirispond langsung, memberikan stimulus agar mereka bergerak, melompat dan sebagainya.
7. Mencari untuk mendapatkan balikan, (*feedback*) dari anak mengenai pemahaman pesan dan pelaksanaan program bercerita.
 8. Mengajak anak untuk menyimpulkan atau membuat ringkasan dari isi pesan cerita.

Menggunakan cerita memiliki pengaruh yang bersifat psikologi, kesan yang membekas didalam benak dan argumentasi yang luas.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Sabatin, 2017) “Al-Qur’an menggunakan cerita secara sangat luas, karena cerita merupakan cara yang penting dalam menyemai pemahaman-pemahaman yang mendalam didalam jiwa” (h. 91).

Keberhasilan dalam pencapaian langkah-langkah tersebut juga menentukan tercapainya peningkatan perkembangan nilai-nilai yang ingin disampaikan pada anak tersebut.

2.4.4 Teknik-Teknik Metode Bercerita

Teknik dalam metode bercerita sangat diperlukan sebagai cara untuk mengundang perhatian anak dalam belajar sesuai dengan tema pembelajaran.

Moeslichatoen dalam Arsita (2017) menyatakan bahwa “ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain; guru dapat membaca langsung dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, dan lain-lain” (h. 83).

Maka, sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak harus dipersiapkan dengan duduk rapi menghadap kedepan kelas. Dengan demikian Moeslichatoen dalam (Arsita, 2017) menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Membaca Langsung Buku Cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak murid. Hal ini dapat membangkitkan semangat anak didik dan menarik perhatiannya.

2. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Penggunaan ilustrasi gambar dalam gambar dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang disampaikan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Apabila cerita yang disampaikan kepada anak didik terlalu panjang dan objeknya asing bagi mereka, maka menambahkan ilustrasi dari buku dapat menarik perhatian anak, sehingga teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik.

3. Menceritakan Kisah

Cerita yang diambil melalui kisah merupakan potret keteladanan yang telah terjamin mutunya karena berasal dari kisah dalam Al-Qur'an, kisah Para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat, kisah pejuang Muslim, dan kisah orang-orang yang shalih. Lebih dari itu Islam sangat fokus memperhatikan aspek pendidikan pada anak usia dini, yang memandang anak adalah titipan dari Allah SWT. Maka pembentukan nilai moral dan agama akan mudah berkembang dalam diri anak sejak dini.

4. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat dengan melapisi seluas papan yang digunakan dengan kain flannel yang berwarna. Gambar tokoh atau objek yang mewakili peran dalam cerita digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi kertas gosok sebagai perekat pada papan flannel.

5. Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, kakek dan anggota keluarga yang lainnya.

6. Dramatisasi Sebuah Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita atau kisah yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Kisah yang biasanya menarik untuk diceritakan adalah kisah-kisah Nabi dan sahabat Rasul.

2.4.5 Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercerita

1. Kelebihan Metode Bercerita

Adapun metode bercerita menggunakan kisah Islami yang dipilih peneliti disebabkan beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. Efektif menjangkau jumlah anak yang relatif banyak.
- b. Materi kisah mudah didapat oleh guru dari banyak sumber, terlebih lagi berbagai kisah teladan didalam Islam yang penuh hikmah bagi pembaca dan pendengar.
- c. Sumber referensi kisah Islami lebih terjamin nilai edukatifnya dibanding cerita yang berlatar fiktif belaka.

- d. Kisah berasal dari realitas sejarah yang benar terjadi sehingga lebih mampu membangkitkan imajinasi positif (merangsang pemikiran), sedangkan cerita sastra biasa mayoritas berasal dari khayalan seseorang atau masyarakat yang terkadang berdampak buruk pada imajinasi anak.
- e. Kisah memuat materi yang padat dan jelas, sedangkan cerita sastra biasa bertele-tele dan terkadang sulit dimengerti.
- f. Dalam kisah terdapat pelajaran dan ibrah yang dapat ditiru anak untuk pertumbuhan dan perkembangan, sementara sastra biasa tidak selamanya seperti itu.
- g. Setting kelas menjadi lebih sederhana dan hemat biaya.

2. Kelemahan Metode Bercerita

Adapun kelemahan metode bercerita tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Anak didik terkesan pasif, sebab lebih banyak mendengarkan atau mendengar penjelasan dari guru.
- b. Dapat menimbulkan rasa bosan terutama apabila penyajian tidak menarik.
- c. Pendidik berusaha keras mengembangkan kisah agar memiliki keterkaitan dengan tema pembelajaran pada saat itu.

Cerita yang diambil melalui kisah teladan dalam Islam sudah terjamin mutunya karena pasti bersumber dari kisah dalam Al-Qur'an, kisah Para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat, kisah pejuang Muslim, dan kisah orang-orang yang shalih. Lebih dari itu Islam memang

sangat fokus dalam memperhatikan aspek pendidikan terutama pada anak usia dini.

Islam memberikan gambaran bahwa pengaruh pendidikan yang diberikan akan erat hubungannya dengan pribadi anak itu sendiri, orang tua dan gurulah sebagai pendidik yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Oleh karena itu dari hadist keberadaan anak yang lahir dalam keadaan fitrah, menerangkan bahwa para pendidiklah yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak terkhusus meningkatkan perkembangan nilai moral dan agama anak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas mengangkat cerita dari sebuah kisah Islami sedah tentu memiliki banyak teladan yang berguna dalam dunia pendidikan terkhusus anak usia dini. (Sabatin, 2017) mengemukakan keteladanan dalam dunia pendidikan termasuk carayang berpengaruh paling efektif dalam menyiapkan anak kelak menjadi anak yang positif ataupun negatif. Semua tergantung referensi yang diberikan dan keteladanan dari seorang pendidik apakah berperilaku baik ataukah buruk, karenanya pendidik harus tetap memperhatikan dan wajib memelihara kaedah-kaedah tingkahlaku yang ingin dijadikan dasar dalam menumbuhkan anak-anak.

2.4.6 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bercerita dengan Kisah Islami

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan bercerita guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita menggunakan kisah Islami, langkah-langkahnya yaitu:

Langkah pertama: Pembukaan yaitu peneliti mengkondisikan kelas dengan tepuk/nyanyi bersama, memberikan gambaran tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan secara singkat dengan memperkenalkan tema pembelajaran hari itu dan tujuan dari cerita yang akan disampaikan untuk mengetahui pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita tersebut, kegiatan ini dikenal dengan istilah apersepsi.

Langkah kedua pelaksanaan: Anak-anak akan tertib dikelas mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru. Sebagai pengantar guru akan menyampaikan gambaran suatu kasus yang berkaitan dengan cerita agar dapat membedakan perilaku yang baik maupun yang buruk. Kemudian peneliti mulai menceritakan kisah yang sudah dipersiapkannya dengan pengembangan yang disesuaikan terhadap kebutuhan belajar anak. Dalam pelaksanaan ini peneliti juga harus mengaktifkan anak dalam proses pembelajaran dengan memberikan pertanyaan terkait dengan kisah yang disampaikan.

Langkah ketiga penutup: Yaitu langkah yang terakhir, dimana guru mencari untuk mendapatkan balikan (*feedback*) dari anak mengenai pemahaman pesan dengan memberikan komentar atau kesimpulan singkat terkait cerita yang didengarkan oleh anak. Setelah itu peneliti menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Islami yang dibawakan dengan menghususkan sesuai tema pembelajaran saat itu.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang telah dibuat terdahulu dan berfungsi dalam mendukung penelitian ini.

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul Skrip	Hasil Penelitian
1	Ita Melina Sari Harahap (2017)	Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK Nurul Ihsan IlmiMedan.	Menyimpulkan bahwa penelitian dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada rumusan masalah dan teknik pengumpulan data.
2	Ayesi Nira Lestari (2016)	Peningkatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Demonstrasi di RA Al-Ulya Bandar Lampung.	Menyimpulkan bahwa adanya peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode demonstrasi. Dengan hasil penelitian yang ditemukan adanya peningkatan pada gerakan shalat, menghafal do'a, mengenal perilaku baik/sopan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada landasan teori dan metode penelitian yang digunakan.

3	Liza Denita (2017)	Metode Bercerita dalam Meningkatkan Moral Agama Anak Usia Dini pada Kelompok B TK Al-Ulya Raja Basan Bandar Lampung.	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan moral dan agama anak melalui metode bercerita.</p> <p>Berkaitan dengan hasil penelitian yang ditemukan adanya peningkatan moral dan agama yang bersifat continyu disetiap pertemuan pada siklus I dan II. Dengan indikator menengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah, mengucapkan do'a, mengenal perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah terletak pada metode bercerita dan teknik pengumpulan data.</p>
---	--------------------	--	---

Ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah aspek yang akan dikembangkan yaitu perkembangan moral dan agama anak usia dini. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ita Melina Sari Harahap berhasil dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase indikator perkembangan moral anak seperti memiliki perilaku percaya diri, menunjukkan rasa toleran, menunjukkan rasa empati, menghargai hasil karya orang lain, memiliki taat aturan, dengan menggunakan observasi dalam teknik pengumpulan datanya. Pada penelitian Ayesi Nila Lestari juga berhasil dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak yaitu melalui metode demonstrasi, yang memperagakan jalannya praktek langsung. Dengan hasil penelitian yang ditemukan adanya peningkatan pada gerakan shalat, menghafal do'a, mengenal perilaku baik/sopan. Kemudian pada penelitian Liza Denita juga berhasil dalam meningkatkan moral agama anak usia dini menggunakan metode bercerita yang dikisahkan dari cerita-cerita dongeng "semut dan kupu-kupu" juga teknik pengumpulan data yang berbeda dengan yang peneliti lakukan. Dari dua siklus yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil yang sangat signifikan, yaitu meningkatnya moral dan agama anak pada siklus I rata-rata 44,44% dan siklus II rata-rata 81,44%

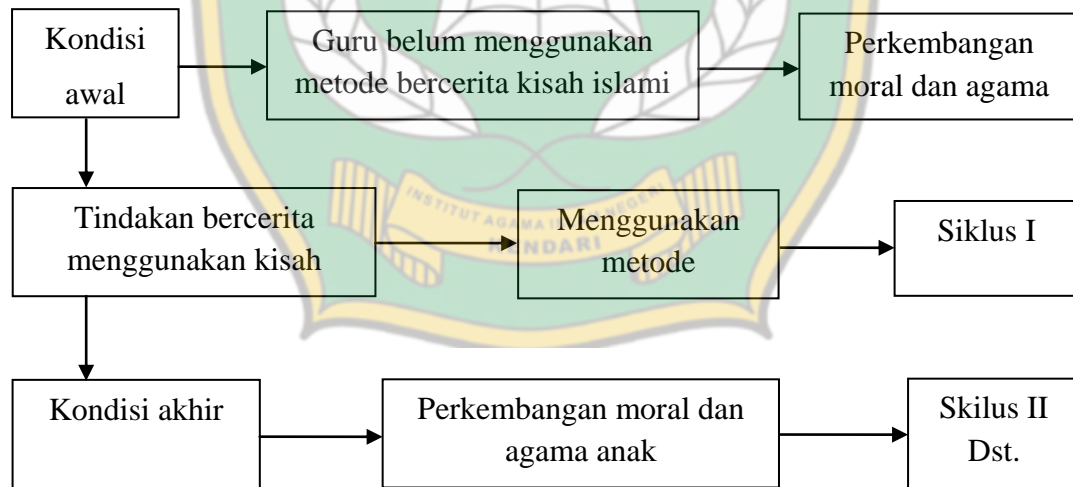
Peneliti menggunakan metode bercerita dengan kisah Islami dalam meningkatkan moral dan agama anak. Penanaman nilai-nilai tersebut dituangkan melalui metode bercerita dengan mengambil kisah Islami anak-anak agar lebih terpercaya dan memuaskan, karena berasal dari sejarah keteladanan sahabat-sahabat mulia dan pengikut Rasulullah SAW.

2.6 Kerangka Berpikir

Perkembangan nilai moral dan agama anak mulai dilakukan atau diperkenalkan sejak usia dini. Upaya dalam mengembangkan nilai moral dan

agama anak diharapkan dapat mewujudkan kepribadian setiap orang yang berbudi pekerti dengan nilai estetika, moral, norma, dan kepercayaan yang dianutnya. Selain itu, pengembangan nilai moral dan agama anak pada TK Segar Jaya Desa Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat masih kurang. Faktor ini disebabkan sebagai guru masih kurang kreatif dalam memperkenalkan sosok yang dapat diteladani sebagai contoh bagi anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu metode dalam meningkatkan perkembangan moral dan agama anak dilakukan dengan bercerita menggunakan kisah islami sebagai upaya menginspirasi anak dengan tokoh-tokoh nyata yang dapat diteladani.

Berdasarkan pemaparan penulisan penelitian ini dikembangkan dalam kerangka berpikir sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar: 2.1 Kerangka Berpikir